

Analisis Butir Soal Sumatif Akhir Semester Genap PAI Berdasarkan Taksonomi Bloom Di Kelas VI SD Islam Al-Abid

¹Muhammad Syawal Karo-Karo, ²Iqbal Maulana, ³Syukri Kurniawan Nasution, ⁴Nurmawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Medan

Email: ¹maulanaiqbal22042001@gmail.com, ²syawalkaro2@gmail.com, ³kurniawannasutionsyukri@gmail.com, ⁴nurmawati@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kognitif butir soal sumatif akhir semester genap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SD Islam Al-Abid berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap guru penyusun soal. Instrumen penelitian berupa lembar analisis soal dan panduan wawancara. Hasil analisis terhadap 35 butir soal menunjukkan bahwa distribusi level kognitif masih sangat didominasi oleh level berpikir rendah (C1–C3) sebesar 97,14%, sementara level berpikir tinggi (C4–C6) hanya sebesar 2,86%. Temuan ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam cakupan level kognitif soal dan belum optimalnya penerapan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru dalam menyusun soal yang mencakup semua level kognitif Taksonomi Bloom guna mendukung pembelajaran yang reflektif, analitis, dan kontekstual sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Butir soal, PAI, Taksonomi Bloom

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berfokus pada pengukuran aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pemahaman nilai, sikap, dan keterampilan spiritual siswa. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan evaluasi yang holistik dalam menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Hidayat & Asyafah, 2019:159). Oleh karena itu, kualitas instrumen evaluasi yang digunakan sangat menentukan sejauh mana pencapaian pembelajaran PAI dapat diukur secara menyeluruh dan bermakna, serta seberapa efektif upaya pembelajaran itu sendiri.

Namun, dalam praktiknya, penyusunan soal ujian di jenjang pendidikan dasar sering kali masih berorientasi pada pengukuran kemampuan berpikir tingkat rendah.

Sebagian besar soal ujian cenderung hanya menguji kemampuan siswa untuk mengingat fakta atau memahami konsep secara sederhana, tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, atau kreatif. Hal ini bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS), termasuk dalam mata pelajaran PAI yang seharusnya dapat mengembangkan nilai dan pemikiran siswa secara lebih mendalam dan kritis. Berpikir kritis merupakan komponen yang mempersiapkan siswa generasi abad ke-21 agar dapat mengikuti alur perubahan zaman (Melania, Sukarno, & Wahyuningsih, 2023: 54–55).

Dalam hal ini, Taksonomi Bloom Revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001: 66–88) memberikan kerangka konseptual yang penting dalam penyusunan instrumen evaluasi, yang membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan mulai dari mengingat (C1) hingga mencipta (C6). Taksonomi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara level berpikir rendah (Lower Order Thinking Skills, LOTS) dan tinggi (HOTS) dalam soal ujian, sehingga evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur hafalan, tetapi juga dapat menggerakkan perkembangan nalar siswa.

Berdasarkan observasi awal di SD Islam Al-Abid, soal-soal sumatif akhir semester mata pelajaran PAI kelas VI didominasi oleh jenis soal pilihan ganda dan isian singkat yang lebih banyak mengukur aspek kognitif dasar. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas evaluasi yang dijalankan, serta dampaknya terhadap capaian kompetensi peserta didik. Soal ujian yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah tidak cukup memadai dalam mengukur pencapaian kompetensi secara menyeluruh dan tidak mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tingkat kognitif butir soal sumatif akhir semester genap PAI kelas VI di SD Islam Al-Abid berdasarkan Taksonomi Bloom. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai distribusi tingkat berpikir dalam soal-soal ujian, serta mendorong upaya perbaikan instrumen evaluasi yang lebih variatif, adil, dan mendukung pencapaian kompetensi secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:9) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat kognitif setiap soal sumatif akhir semester kelas 6 di SD Islam Al-Abid dengan menggunakan taksonomi Bloom yang telah direvisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

- a. Cakupan Level Kognitif Butir Soal Sumatif PAI Kelas VI Berdasarkan Taksonomi Bloom

Instrumen yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 20 soal pilihan ganda, 10 soal isian singkat, dan 5 soal uraian. Seluruh soal merupakan bagian dari ujian sumatif akhir semester genap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI SD Islam Al Abid. Analisis dilakukan dengan mengacu pada Taksonomi Bloom Revisi oleh Anderson & Krathwohl, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta).

Berikut adalah hasil klasifikasi keseluruhan 35 soal berdasarkan bentuk dan level kognitif:

Bentuk Soal	Jumlah	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Pilihan Ganda	20	4	8	8	0	0	0

Isian Singkat	10	8	2	0	0	0	0
Uraian	5	3	0	1	1	0	0
Total	35	15	10	9	1	0	0

Hasil analisis terhadap 35 butir soal sumatif akhir semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI SD Islam Al-Abid menunjukkan bahwa cakupan level kognitif soal masih sangat terpusat pada tingkatan kognitif dasar dalam Taksonomi Bloom. Secara spesifik, soal pada level C1 (mengingat) sebanyak 15 butir, level C2 (memahami) sebanyak 10 butir, dan level C3 (menerapkan) sebanyak 9 butir. Sementara itu, hanya terdapat 1 butir soal yang mencapai level C4 (menganalisis), dan tidak ada satu pun soal yang masuk pada level C5 (mengevaluasi) maupun C6 (mencipta). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan soal yang dianalisis belum merata dan belum menyentuh keseluruhan domain kognitif dalam Taksonomi Bloom yang seharusnya mencakup enam tingkatan dari kemampuan mengingat hingga mencipta.

Ketimpangan distribusi ini mengindikasikan bahwa penyusunan soal belum secara optimal memperhatikan variasi kemampuan berpikir siswa. Soal yang hanya berfokus pada C1 hingga C3 cenderung mengukur pengetahuan faktual dan prosedural, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, ataupun kreatif. Padahal, materi PAI sejatinya sangat kaya untuk dikembangkan dalam berbagai konteks berpikir, baik melalui pemahaman nilai-nilai keislaman, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hingga refleksi moral dan spiritual yang bersifat evaluatif dan kreatif. Dengan demikian, keterbatasan dalam cakupan level kognitif ini menjadi catatan penting bagi guru agar ke depan dapat merancang soal yang lebih variatif dan mencakup keseluruhan domain kognitif, sehingga evaluasi pembelajaran lebih bermakna dan berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik.

b. Distribusi Level Berpikir Rendah hingga Tinggi (LOTS–HOTS)

Untuk menilai keseimbangan antara soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan tinggi (HOTS), digunakan klasifikasi sebagai berikut:

1. LOTS (Lower Order Thinking Skills): C1 – C3
2. HOTS (Higher Order Thinking Skills): C4 – C6

Kategori Berpikir	Level Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
LOTS (berpikir rendah)	C1 – C3	34	97.14 %
HOTS (berpikir tinggi)	C4 – C6	1	2.86 %
Total		35	100 %

Dalam konteks klasifikasi berpikir berdasarkan LOTS (Lower Order Thinking Skills) dan HOTS (Higher Order Thinking Skills), ditemukan bahwa sebanyak 34 dari 35 butir soal atau setara dengan 97,14% termasuk dalam kategori LOTS (C1 hingga C3). Hanya 1 butir soal (2,86%) yang termasuk dalam kategori HOTS (C4 hingga C6), tepatnya pada level C4 (menganalisis), sedangkan tidak ada satupun soal yang mengukur pada level evaluasi atau kreasi. Distribusi ini menunjukkan ketidakseimbangan yang signifikan antara soal-soal yang menilai kemampuan berpikir dasar dan yang menilai kemampuan berpikir kompleks.

Minimnya soal yang masuk kategori HOTS menjadi cerminan bahwa penyusunan soal masih belum diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Padahal, dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21, penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat ditekankan, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas akademik tetapi juga untuk membentuk karakter yang reflektif dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan nyata. Dengan distribusi seperti ini, peserta didik kemungkinan besar akan mengalami keterbatasan dalam latihan berpikir mendalam, karena soal-soal yang mereka hadapi lebih bersifat mengingat, memahami, dan sedikit menerapkan, tanpa menantang mereka untuk mengevaluasi atau menciptakan sesuatu yang baru.

Fenomena ini juga menggambarkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam merancang soal berbasis HOTS. Guru perlu memahami bahwa penyusunan soal berpikir tingkat tinggi tidak selalu harus rumit, tetapi dapat dirancang dari materi sederhana dengan pendekatan kontekstual yang mendorong eksplorasi ide dan pemecahan masalah. Ke depan, perlu adanya pengimbangan antara LOTS dan HOTS dalam penyusunan soal agar penilaian tidak hanya bersifat mengukur hafalan, tetapi juga mampu mengembangkan kecakapan berpikir yang esensial bagi perkembangan kognitif siswa secara komprehensif.

Pembahasan

a. Cakupan Level Kognitif Butir Soal Sumatif PAI Kelas VI Berdasarkan Taksonomi Bloom

Hasil analisis terhadap butir-butir soal sumatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SD Islam Al-Abid menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih berada pada level kognitif rendah, yaitu C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi pembelajaran cenderung menekankan pada kemampuan dasar siswa dalam mengingat fakta dan memahami konsep, tanpa banyak mendorong mereka untuk mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan—kemampuan-kemampuan yang termasuk dalam level kognitif tinggi menurut Taksonomi Bloom Revisi.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Affandi & Rahmayanti (2021: 150), yang menganalisis butir soal penilaian akhir tahun (PAT) PAI berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dalam penelitian tersebut, dari 25 butir soal yang dianalisis, 44% berada pada level C1, 12% pada C3, dan 32% pada C4, sementara level C5 dan C6 tidak ditemukan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk memasukkan soal pada level analisis (C4), namun soal-soal yang menuntut evaluasi dan penciptaan masih sangat minim atau bahkan tidak ada.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyusunan soal-soal evaluasi dalam pembelajaran PAI masih belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada

siswa. Padahal, pengembangan HOTS sangat penting dalam membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom, level kognitif tinggi mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), yang merupakan keterampilan esensial dalam pembelajaran abad ke-21.

Kurangnya soal-soal pada level kognitif tinggi juga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan ke dalam konteks yang lebih kompleks. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi juga untuk memahami maknanya, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, tujuan tersebut sulit untuk dicapai.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas butir soal evaluasi dengan memasukkan lebih banyak soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal, serta dengan memanfaatkan berbagai sumber dan referensi yang mendukung pengembangan soal berbasis HOTS. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam mengukur dan mengembangkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh.

b. Distribusi Level Berpikir Rendah hingga Tinggi (LOTS–HOTS)

Hasil analisis terhadap butir-butir soal sumatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SD Islam Al-Abid menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih berada pada kategori Lower Order Thinking Skills (LOTS), yaitu pada level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (mengaplikasikan). Sebaliknya, soal-soal yang termasuk dalam kategori Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta), sangat minim atau bahkan tidak ditemukan sama sekali.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Juwita dkk (2023: 2614), yang menyatakan bahwa soal-soal PAI tipe Asesmen Kompetensi Minimum

(AKM) yang telah diujikan didominasi oleh soal LOTS untuk menguji kemampuan tingkat rendah, sedangkan soal-soal yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS masih minim. Kemampuan berpikir peserta didik masih didasarkan pada aspek pengetahuan dan pemahaman yang berlangsung secara otomatis dan reflektif, sementara kemampuan berpikir kritis masih dalam tahap pengenalan.

Ketimpangan distribusi antara soal LOTS dan HOTS ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar masih belum sepenuhnya mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Padahal, pengembangan HOTS sangat penting dalam membentuk siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl dalam revisi Taksonomi Bloom, level kognitif tinggi mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), yang merupakan keterampilan esensial dalam pembelajaran abad ke-21 .

Kurangnya soal-soal pada level HOTS juga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan ke dalam konteks yang lebih kompleks. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi juga untuk memahami maknanya, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya evaluasi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, tujuan tersebut sulit untuk dicapai.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas butir soal evaluasi dengan memasukkan lebih banyak soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal, serta dengan memanfaatkan berbagai sumber dan referensi yang mendukung pengembangan soal berbasis HOTS. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam mengukur dan mengembangkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh.

c. Implikasi Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa butir soal sumatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SD Islam Al-Abid masih didominasi oleh level kognitif rendah, yaitu C1 hingga C3, sedangkan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (C4–C6) sangat minim bahkan nyaris tidak ada. Implikasi dari kondisi ini cukup luas dan berdampak langsung terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam evaluasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Salah satu implikasi penting adalah perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur spektrum berpikir siswa secara utuh, termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai dalam memahami dan menerapkan Taksonomi Bloom Revisi ke dalam penyusunan soal. Hal ini sejalan dengan temuan Muti'ah dan Maemonah (2022: 192) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam merancang soal yang beragam secara kognitif sangat memengaruhi kualitas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam secara lebih reflektif dan mendalam.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyelaraskan strategi evaluasi dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila, salah satunya melalui penguatan kemampuan bernalar kritis. Dengan demikian, penyusunan soal evaluasi tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami nilai, mengambil keputusan, serta menciptakan solusi berdasarkan ajaran Islam yang kontekstual. Nurhaliza & Mustopa (2023: 72) dalam penelitiannya menggarisbawahi pentingnya soal yang variatif secara kognitif sebagai alat untuk menilai sejauh mana siswa mampu menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, dalam konteks pengembangan instrumen evaluasi itu sendiri, hasil penelitian ini mendukung pentingnya pemanfaatan Taksonomi Bloom sebagai alat bantu untuk menyeimbangkan antara kemampuan dasar dan kemampuan kompleks. Mujib et al. (2018: 149) menekankan bahwa analisis soal berbasis

taksonomi dapat menjadi indikator kualitas evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran, serta menjadi dasar bagi refleksi guru dalam merancang soal yang tidak hanya mudah diukur, tetapi juga bermakna secara pedagogis.

Implikasi lainnya juga menyentuh pada aspek budaya belajar di kelas. Evaluasi yang hanya mengandalkan soal-soal LOTS cenderung mendorong siswa untuk menghafal dan menjawab secara mekanis, bukan membentuk pemahaman mendalam atau sikap kritis terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menghasilkan lulusan yang taat secara formal namun lemah dalam berpikir reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan pendidikan, baik guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan, untuk mulai memprioritaskan penyusunan evaluasi yang mengarah pada pembentukan pola pikir yang kritis, solutif, dan kreatif, terutama dalam mata pelajaran PAI yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 35 butir soal sumatif akhir semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SD Islam Al-Abid, dapat disimpulkan bahwa mayoritas soal masih berfokus pada level kognitif rendah dalam Taksonomi Bloom, yaitu level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Hanya satu soal yang mencapai level C4 (menganalisis), dan tidak ada satupun soal yang termasuk dalam kategori C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Distribusi ini menunjukkan ketimpangan antara soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dengan persentase 97,14% LOTS dan hanya 2,86% HOTS. Kondisi ini menandakan bahwa penyusunan soal belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif siswa, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Mohammad, and Nilna Rahmayanti. 2021. "ANALISIS TINGKAT KOGNITIF SOAL PENILAIAN AKHIR TAHUN (PAT) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X BERBASIS AKM BERDASARKAN

TAKSONOMI BLOOM DI SMA ANTARTIKA SIDOARJO.” *Al Ta'dib* 11(2).

- Anderson, L. .., and D. .. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. 2019. “Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1).
- Jaya, Indra, Rusydi Ananda, and Candra Wijaya. 2022. *Evaliasi Pembelajaran (Prespektif Trandisipliner)*. Medan: Pusdikra.
- Juwita, Sri, and dkk. 2023. “Analisis Soal Dan Kemampuan Peserta Didik Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Ashfiya Kota Bandung.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 7(3).
- Melania, Sandhika Viesta, Sukarno, and Siti Wahyuningsih. 2023. “Analisis HOTS Dalam Soal Penilaian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar.” *Didaktika Dwija Indria* 11(4).
- Mujib, Nadya Rahmalia, Anselmus J. .. Toenlio, and Henry Praherdhiono. 2018. “ANALISIS BUTIR SOAL UJIAN NASIONAL IPA SD/MI TAHUN 2015 SAMPAI DENGAN 2017 BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM.” *JKTP* 1(2).
- Muti'ah, Nurul, and Maemonah. 2022. “Analisis Tes Butir Soal Uraian Pada Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Taksonomi Bloom Di SDN Gedongtengen, Yogyakarta.” *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7(1).
- Nurhaliza, Annisa Siti, and Mochamad Fiqri Mustopa. 2023. “ANALISIS TINGKAT KOGNITIF SOAL UJIAN SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM: STUDI DI SMP NEGERI 2 CIANJUR.” *JRTIE* 6(1).
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.